

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan disebut juga dengan teori kontrak atau (*contracting theory*). Teori ini dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul, ketika ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak antara prinsipal (pemberi jasa, misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) (Wahyuni, 2013).

Teori ini dipelopori oleh Jensen dan Meckling, (1976) yang memandang hubungan manajemen dengan pemilik sebagai hubungan keagenan. Dimana dalam hubungan keagenan terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik, dengan pihak lainnya yaitu, agen. Berdasarkan kontrak, agen terikat untuk melakukan beberapa jasa bagi pemilik berdasarkan pendelegasian wewenang dari pemilik kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Karena, kepentingan kedua belah pihak tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara pemilik (prinsipal) dengan pihak yang disertai tugas mengelola perusahaan (agen).

Dalam konteks keagenan, dapat diasumsikan bahwa baik prinsipal maupun agen cenderung bertindak semata-mata untuk kepentingan pribadi

(*self interest*). Dalam praktiknya, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut disebabkan karena adanya *moral hazard*, yaitu adanya keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi, dan mengabaikan kepentingan pemegang saham sehingga tidak sesuai dengan kontrak keagenan. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, sehingga lebih mementingkan kepentingan manajer (Wahyuni, 2013).

Teori agensi membangun teori berdasarkan pada adanya informasi asimetris (*assimetric information*) antara keunggulan informasi pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*) (Darya dan Puspitasari, 2017). Jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal, dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan prinsipal, maka akan terjadi *principal-agent problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi biaya keagenan atau *agency cost* (Wahyuni dan Suseno, 2014).

Dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen, sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga tersebut berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan agen sudah bertindak sesuai kepentingan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak

prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Wahyuni dan Suseno, 2014).

Auditor melakukan fungsi monitoring untuk mengawasi pekerjaan manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajer kepada pemegang saham (Wahyuni, 2013). Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan pihak manajer yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk senantiasa mempertahankan sikap mental dan independen dalam melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu pula bersikap profesional (Panjaitan dan Chariri, 2014).

Penggunaan auditor eksternal yang independen untuk memverifikasi data akuntansi yang dilaporkan pihak manajemen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar, dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost*. Auditor diharapkan oleh pemegang saham dapat menekan terjadinya *moral hazard* pada manajemen, sehingga akan mengurangi *agency cost* bagi pemegang saham (Wahyuni dan Suseno, 2014).

Keterkaitan teori keagenan dengan reputasi KAP adalah teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan arti pentingnya monitoring dalam hubungan antara agen dan prinsipal. Salah satu cara untuk memonitor kedua belah pihak tersebut adalah dengan pengauditan laporan keuangan. Pengauditan yang berkualitas diasumsikan merupakan salah satu cara yang efisien atas masalah kontrak diantara dua pihak tersebut. KAP berperan

sebagai penjamin integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen. Permintaan terhadap pelaporan dan pengungkapan keuangan, timbul karena adanya asimetri informasi dan konflik keagenan antara manajer dengan para investor luar (Subroto, 2014 : 20). Sehingga setiap perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan diminta untuk menggunakan jasa kantor akuntan publik yang memiliki reputasi atau nama baik (Darya dan Puspitasari, 2017). KAP dapat berfungsi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kredibilitas pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen.

Keterkaitan teori keagenan dengan *audit delay* adalah Ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan disebabkan pula dengan adanya dua kepentingan yang berbeda yakni pihak manajemen (agen) dengan pihak pemegang saham (prinsipal), dikarenakan agen tersebut mungkin tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal, sehingga memungkinkan adanya asimetri informasi. Munculnya konflik kepentingan yang berbeda antara pihak agen dengan pihak prinsipal ini maka muncullah teori keagenan yang mengatur mengenai hubungan antara agen dan prinsipal yang disebut dengan teori keagenan. Berbagai konflik kepentingan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya dalam penyelesaian laporan keuangan sehingga hal ini berdampak pada *audit delay* yaitu keterlambatan audit dalam menyelesaikan tugas pengauditan sehingga penyerahan laporan audit akan terlambat (Suyanto dkk, 2018).

Keterkaitan teori keagenan dengan spesialisasi auditor adalah sebagai pihak ketiga yang independen berperan untuk mengatasi konflik keagenan antara manajer dan pemilik/pemegang saham melalui proses audit. Kualitas audit menjadi hal yang sangat penting karena kualitas audit akan menentukan tingkat kepercayaan atas laporan audit yang diberikan auditor. Untuk mewujudkan audit yang berkualitas, maka auditor harus kompeten dan independen. Auditor dianggap memiliki kompetensi apabila mampu mendeteksi segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh klien, untuk itu auditor harus memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik klien. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik klien yaitu dengan auditor tersebut melakukan spesialisasi mengenai industri klien (Nizar, 2017). Perusahaan lebih memilih auditor spesialis karena dianggap lebih kompeten, sehingga mampu melaksanakan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan tingkat kepercayaan atas informasi yang disajikan manajer, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan (Panjaitan dan Chariri, 2014).

2. Kualitas Audit

Audit menurut *ASOBAC (A Statements of Basic Auditing Concepts)* adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah

ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim, 2018:1).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkannya dalam bentuk laporan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Pertiwi, dkk 2016). Poin penting dalam definisi tersebut adalah audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh auditor yang kompeten dan independen. Kompetensi auditor terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan, sedangkan independensi auditor terkait dengan keberanian auditor dalam melaporkan salah saji dalam laporan keuangan tersebut (Nizar, 2017).

Kualitas audit memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang penerima/pemakai laporan keuangan dan pemberi jasa (auditor). Bagi seorang auditor kualitas audit dinilai berdasarkan apa yang mereka kerjakan sesuai dengan standar profesional yang ada dengan tujuan untuk meminimalisir resiko yang ada dan bagi penerima/pemakai laporan keuangan kualitas audit terjadi bila auditor memberikan jaminan bahwa dalam laporan keuangan tersebut sudah tidak ada salah saji yang material serta kecurangan-kecurangan (Prasetya dan Rozali, 2016). Jadi dalam hal

ini peningkatan kualitas audit akan tercapai manakala auditor dapat mendeteksi kecurangan manajemen (Wahono dan Setyadi, 2014).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen dan pertimbangan atau *judgement* yang digunakan dalam melaksanakan audit yang digunakan dalam menyusun laporan auditor (Wahyuni dan Suseno, 2014).

3. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan, setiap perusahaan diminta untuk menggunakan jasa kantor akuntan publik. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik (Darya dan Puspitasari, 2017). Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (Kurniati dan Suratno 2018).

Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. Kualitas dan reputasi kantor akuntan publik berbeda antara satu dengan

yang lainnya, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih kantor akuntan publik yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka (Subroto, 2014 : 21)

Reputasi KAP diproksikan dengan ukuran KAP (Kurniati dan Suratno 2018). Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri, 2010). Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four* (Kurniati dan Suratno 2018).

Prasetia dan Rozali (2016) menyatakan bahwa reputasi KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP besar (*big four*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*non big four*). KAP besar memiliki tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Kekayaan atau aset yang besar dimiliki oleh KAP besar sehingga menurunkan ketergantungan ekonomi terhadap klien (Panjaitan dan Chariri, 2014).

KAP besar juga cenderung tidak berkompromi atas kualitas audit, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP kecil (*non big four*) (Prasetia dan Rozali, 2016). Selain itu KAP *big four*

cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan menjaga reputasi yang tinggi sehingga pada akhirnya mampu membatasi praktik manajemen laba (Kurniati dan Suratno 2018). Adapun kategori KAP the *big four* di Indonesia yaitu :

- a. Kantor Akuntan Publik Price Water House Coopers (PWC).
- b. Kantor Akuntan Publik Klynfeld Peat Marwick Goedelar (KPMG).
- c. Kantor Akuntan Publik Ernst & Young .
- d. Kantor Akuntan Publik Deloitte Touche Tohmatsu.

4. *Audit Delay*

Audit delay adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi akuntansi dan telah diketahui bahwa ketepatanwaktuan dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan (Suyanto dkk, 2018).

Informasi akuntansi yang baik biasanya ditandai dengan faktor-faktor relevansi, kecukupan, komparabilitas dan keandalan agar informasi yang diberikan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku (Fagbemi dan Uadiale, 2011). Menurut Fairchild (2008) kualitas audit adalah bahan dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi laporan keuangan. Keterlambatan atas penyampaian hasil laporan keuangan akan menyebabkan kegagalan dalam memanfaatkan peluang pasar sehingga menyebabkan, berkurangnya relevansi informasi yang terkandung di

dalam laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi rentang waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Tehupuring dan Sitanala, 2016). Maka, semakin lambat penyampaian laporan audit maka semakin buruk kualitas auditnya, begitupun sebaliknya semakin cepat penyampaian laporan audit maka semakin baik kualitas auditnya (Suyanto dkk, 2018).

5. Spesialisasi Auditor

Menurut Panjaitan dan Chariri (2014) auditor spesialis menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Spesialisasi industri dilakukan oleh auditor melalui peningkatan keahlian pada bidang industri tertentu atau memilih pangsa pasar yang terfokus pada jenis industri tertentu (Nizar, 2017). Spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor memberikan pengetahuan yang lebih baik untuk mendeteksi kesalahan sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan kebenaran laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tersebut akan mampu mendeteksi kesalahan data klien pada industri tersebut (Herusetya, 2009).

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai

dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi (Setiawan dan Fitriany, 2011).

Auditor spesialis juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik. Manajer dan senior auditor spesialis akan lebih baik dalam mendeteksi terjadinya kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialisasi mereka (Nizar, 2017).

Menurut Putri dan Wiratmaja (2015) penggunaan jasa auditor spesialis diduga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena auditor spesialis memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bisnis klien sesuai dengan spesialisasinya. Auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan daripada auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibanding auditor yang non spesialis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Wahyuni dan Suseno (2014)	Kualitas Audit Tenur KAP dan reputasi KAP	Tenur KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2.	Praselia dan Rozali (2016)	Kualitas Audit Tenur audit, rotasi audit, reputasi KAP	Tenur audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3.	Kurniati dan Suratno (2018)	Kualitas audit Audit <i>tenure</i> , reputasi kantor akuntan publik , spesialisasi industri auditor,	Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit, Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif pada kualitas audit. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan pada hubungan audit <i>tenure</i> dengan kualitas audit namun variabel spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif reputasi kantor akuntan publik terhadap kualitas audit

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

4.	Nurhayati dan Dwi (2015)	Kualitas audit Rotasi KAP, Audit <i>tenure</i> , Reputasi KAP	Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Audit <i>tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit
5.	Wahono dan Setyadi (2014)	Kualitas Audit Tenur KAP, reputasi KAP , ukuran perusahaan	Tenur KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
6.	Pertiwi dkk, (2016)	Kualitas audit Masa perikatan audit, spesialisasi industri KAP, reputasi KAP , komite audit	Masa perikatan audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. Spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit. Reputasi KAP berpengaruh positif pada kualitas audit. komite audit berpengaruh pada kualitas audit
7.	Darya dan Puspitasari (2017)	Kualitas audit Reputasi KAP , masa kerja audit, ukuran klien perusahaan	Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Masa kerja audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ukuran klien perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

8.	Tehupuring dan Sitanala (2016)	<i>Audit delay</i> (ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan ROA, kualitas auditor), auditor switching (audit delay), kualitas audit (<i>audit delay</i>, <i>auditor switching</i>)	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ROA dan kualitas auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . <i>Audit delay</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . <i>Audit delay</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit , sedangkan <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
9.	Enofe dkk, (2013)	Kualitas audit <i>Audit delay</i> , total delay,	<i>Audit delay</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit
10.	Suyanto dkk, (2018)	Kualitas audit Ukuran perusahaan, opini audit, <i>audit delay</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, opini audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
11.	Herianti dan Suryani (2016)	Kualitas audit Kualitas auditor, <i>audit delay</i> , audit tenure	Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit <i>Audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

12.	Panjaitan dan Chariri (2014)	Kualitas audit <i>Tenure</i> , ukuran KAP, spesialisasi auditor	Audit <i>tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
13.	Ishak dkk, 2015	Kualitas audit Rotasi audit, <i>Workload</i> , spesialisasi	Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. <i>Workload</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Spesialisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
14.	Setiawan dan Fitriany (2011)	Kualitas audit <i>Workload</i> dan Spesialisasi auditor	<i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
15.	Rinanda dan Nurbaiti (2018)	Kualitas audit Audit <i>tenure</i> , fee audit, ukuran KAP, spesialisasi auditor	Audit <i>tenur</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

16.	Putri dan Wiratmaja (2015)	<p>Kualitas audit Masa perikatan audit, spesialisasi auditor, komite audit</p>	<p>Masa perikatan KAP berpengaruh negatif pada kualitas audit. Spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada kualitas audit. Variabel interaksi antara masa perikatan audit dengan kualitas komite audit bersifat menurunkan kualitas audit. Variabel interaksi antara spesialisasi auditor dengan kualitas komite audit bersifat meningkatkan kualitas audit.</p>
17.	Nurintiati dan Purwanto (2017)	<p>Kualitas audit Ukuran KAP, spesialisasi auditor, <i>audit fee</i>, <i>audit tenure</i>, komite audit</p>	<p><i>Tenure</i> KAP berpenaruh negatif terhadap kualitas audit Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Audit fee</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Komite audit dapat memoderasi hubungan antara audit tenur dengan kualitas audit</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

18.	Nizar (2017)	Kualitas audit Rotasi auditor, reputasi audit dan spesialisasi auditor	Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
19.	Ali dan Aulia (2015)	Kualitas audit Spesialisasi auditor	Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

C. Kerangka Pemikiran

Kualitas audit memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu dilihat dari sudut pandang penerima/pemakai dan pemberi jasa audit. Kualitas audit jika dilihat dari sudut pandang penerima/pemakai laporan keuangan yaitu, jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan auditan. Namun jika dilihat dari sudut pandang pemberi jasa audit (auditor), yaitu auditor harus bekerja sesuai dengan standar akuntan publik, sehingga auditor dapat menilai resiko bisnis audit dengan tujuan untuk mengurangi resiko litigasi dan menghindari jatuhnya reputasi auditor (Wahyuni dan Suseno, 2014).

Menurut Nurhayati dan Dwi (2015) kualitas audit dipengaruhi pula oleh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berafiliasi dengan

KAP *big four* diasumsikan mempunyai pengalaman yang lebih banyak karena mempunyai jumlah klien dan ragam klien yang lebih banyak sehingga lebih berpengalaman dibandingkan dengan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*), sehingga dianggap menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KAP besar mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Suseno (2014) menemukan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rozali (2016), Nurhayati dan Dwi (2015), Wahono dan Setyadi (2014) serta Pertiwi dkk (2016) yang menemukan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang diartikan audit KAP yang berafiliasi dengan *big four* lebih berkualitas daripada KAP *non big four*.

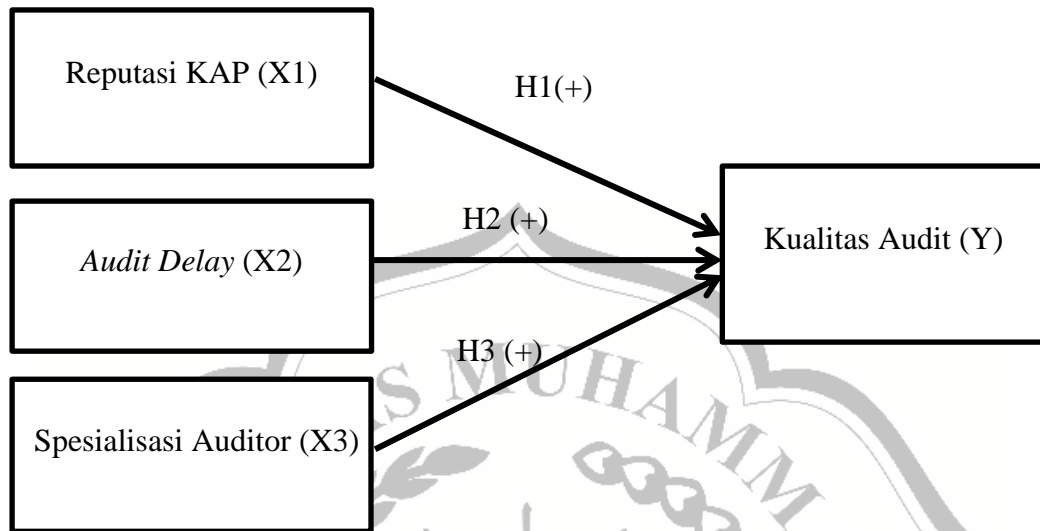
Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi akuntansi dan telah diketahui bahwa ketepatan waktu dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang telah disampaikan. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi rentang waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Suyanto dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan Tehupuring dan Sitanala (2016) menemukan *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et. al.*, (2013) yang menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pendapat dalam literatur terdahulu menyarankan bahwa selain ukuran KAP, peningkatan kualitas audit dapat ditempuh dengan penggunaan spesialisasi auditor dalam melakukan proses audit (Putri dan Wiratmaja, 2015). Dengan keahlian dan pengetahuan atas laporan keuangan industri tertentu yang dimiliki spesialisasi auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan material atau salah saji dalam laporan keuangan klien sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Wahyuni, 2013).

Panjaitan dan Chariri (2014), melakukan penelitian dengan hasil spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ishak dkk, (2015) serta Setiawan dan Fitriany (2011). Hal ini menunjukkan auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor non spesialis (Panjaitan dan Chariri, 2014).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pengaruh reputasi KAP, *audit delay* dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four* (Darya dan Puspitasari, 2017). Dalam penelitian ini ukuran KAP digunakan sebagai proksi reputasi KAP. Karena ukuran KAP dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga dalam penelitian ini reputasi KAP diukur berdasarkan ukuran KAP. Hal ini terbukti pada penelitian Rossietta dan Wibowo (2009) yang menemukan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non big four*.

Giri (2010) menyatakan bahwa KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi. Auditor yang bekerja di KAP *big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih, dalam melakukan audit

dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan menjaga reputasi yang tinggi sehingga pada akhirnya mampu membatasi praktik manajemen laba (Kurniati dan Suratno 2018).

Penelitian yang dilakukan Prasetya & Rozali (2016) membuktikan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur, yang artinya semakin tinggi nilai reputasi KAP akan meningkatkan kualitas audit pada sebuah perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Dwi (2015) yang membuktikan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor yang tergabung di KAP *Big four firms* memiliki integritas dan kecakapan yang lebih baik. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahono dan Setyadi (2014) yang membuktikan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H1 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Kualitas Audit

Audit delay merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal

diterbitkannya laporan audit. Menurut Fairchild (2008), kualitas audit adalah bahan dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi laporan keuangan. Suyanto dkk, (2018) menyatakan bahwa semakin lama penundaan audit atau tingginya tingkat *audit delay* pada perusahaan maka kualitas audit semakin rendah, sehingga terindikasi jika terjadi penundaan yang tidak semestinya (*audit delay*) dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya, sehingga manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat antara pelaporan yang tepat waktu dengan keandalan informasi.

Tehupuring dan Sitanala (2016), menemukan bahwa *audit delay* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya sehingga manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat antara pelaporan yang tepat waktu dengan kekuatan informasi yang andal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H2 : *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kesalahan dan penyimpangan daripada auditor non spesialis. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak spesialis (Nizar, 2017). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Ishak (2015) serta Setiawan dan Fitriany (2011) yang membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Chariri (2014), juga menemukan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan daripada auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor yang non spesialis.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H3 : Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit